

Manajemen Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar: Strategi Sekolah Melalui Program 5S

Hilyah Ashoumi,¹ Putri Syarifah²

Email: ¹hira@unwaha.ac.id, ²putri3syarifah@gmail.com

¹Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

²IAIN Kediri

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi internalisasi nilai PAI di SD Plus Rahmat Kediri melalui strategi dan program-program sekolah serta faktor pendukung serta penghambat dalam mewujudkan budaya agamis melalui keteladanan dan pembiasaan. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif melalui rancangan *case study* sehingga data dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Strategi dan program sekolah sebagai upaya menginternalisasikan nilai PAI dilakukan dengan adanya beberapa program: 5S (senyum, salam, salim, sapa, dan santun); salat berjamaah (duha, zuhur, asar); menghafal surat-surat pendek dan mengaji Alquran dengan metode *ummī*; berdoa saat akan memulai kegiatan dan mengakhiri kegiatan; dan teladan dan pembiasaan berakhlakul karimah. Peran warga sekolah serta orang tua menjadi dukungan yang berarti bagi terlaksananya program ini, hambatan tampak pada beberapa orang tua yang memiliki visi misi pendidikan berbeda dengan pihak sekolah, pendampingan guru yang kurang maksimal dalam setiap kegiatan keagamaan serta fasilitas sekolah belum menunjang pengembangan budaya religius sehingga perlu diupayakan pembenahan diantaranya adalah musala. Oleh karenanya, relasi dan kerja sama yang terjalin baik antara seluruh pihak diperlukan untuk mewujudkan lembaga yang menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Kata kunci: internalisasi nilai pendidikan, PAI, pembiasaan.

Abstract: This article aims to describe and explore the internalization of the value of PAI in SD Plus Rahmat Kediri through school strategies and programs as well as supporting and inhibiting factors in realizing religious culture through exemplary and habituation. The approach taken is a qualitative approach through a case study design so that the data is analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion/data verification. School strategies and programs as an effort to internalize the value of PAI are carried out in the presence of several programs: 5S; prayer in congregation; memorize short letters and recite the al-Qur'ān using the *ummī* method; pray when going to start activities and end activities; and exemplary and habitual morality. The role of school people and parents becomes meaningful support for the implementation of this program, obstacles appear in some parents who have different vision and mission of education with the school, teacher assistance that is not optimal in every religious activity and school facilities does not support the development of

religious culture efforts are made to make improvements including musala. Therefore, good relations and cooperation between all parties are needed to create an institution that internalizes the values of Islamic religious education.

Keywords: internalization of educational value, PAI, habituation.

Pendahuluan

Sekolah negeri atau swasta tentunya telah memiliki pola pendidikan masing-masing. Sekolah negeri biasanya mengandalkan kurikulum dari Kemendiknas, sedangkan sekolah swasta biasanya menambahnya dengan kurikulum yang disusun secara inisiatif lembaga bersangkutan.¹ Hal inilah yang kerap memacu perbandingan di antara sekolah negeri dan swasta terutama kesesuaian porsi materi umum dan agama. Porsi pendidikan agama (Islam) yang diterapkan oleh suatu sekolah saat ini akan menjadi bahan pertimbangan penting orang tua dalam memilih sekolah. Barangkali jika kita ingin mendapatkan sekolah dengan pendidikan agama (Islam) yang lebih di sekolah negeri, tampaknya sulit diwujudkan. Pasalnya, sesuai dengan aturan yang berlaku, sekolah-sekolah negeri hanya menerapkan dua jam pelajaran agama dalam sepekan, kecuali jika ada inisiatif dari pihak sekolah untuk mengadakan jam tambahan.² Kenyataan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah negeri yang pada umumnya diajarkan dalam kurun waktu 2 jam dalam seminggu sehingga aspek pencapaian standar belajar tercapai pada aspek kognitif saja, sulit untuk menyentuh ranah afektif terlebih psikomotor. Teori-teori agama Islam tidak ubahnya sama dengan teori-teori keilmuan lainnya yang disampaikan secara lisan kemudian dihafalkan dan dievaluasi melalui ujian tulis sebagaimana mata pelajaran lain, sedangkan pembelajaran agama Islam tidak akan bisa dijiwai oleh siswa tanpa adanya pembiasaan keagamaan dalam proses belajar mengajarnya. Pada akhirnya hal itu membawa dampak negative yang semakin luas di negeri ini, contohnya; tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika dampak negative ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kebejatan moralitas akan menjadi budaya.

Kini, pemilihan sekolah yang bernafaskan Islam bagi orang tua merupakan cerminan dari visi dan misi hidup yang orang tua kembangkan dalam hidup anak-anak mereka. Kenyataan yang membuat mereka mempercayakan pendidikan putra-putri mereka pada lembaga pendidikan yang berbasis agama (Islam) bagi mereka merupakan keputusan tepat

¹ Aischa Revaldi, *Memilih Sekolah Untuk Anak* (Jakarta Timur: Inti Medina, 2010), 98.

² *Ibid.*, 74.

untuk menuntun langkah putra-putri mereka menghadapi perubahan zaman dengan aspek ilmu pengetahuan yang diharapkan mumpuni serta aspek spiritual yang membanggakan.³ Mungkin dari sini sekolah-sekolah swasta yang berbasis agama seperti halnya SD Plus Rahmat Kediri dapat menjadi solusi. Apalagi pada jenjang pendidikan dasar sebagai momentum peletakan pondasi bangunan kepribadian dan pengoptimalan seluruh kompetensi siswa sejak dini. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: strategi apa saja yang dilaksanakan dalam mewujudkan internalisasi nilai PAI di SD Plus Rahmat Kediri? faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung proses internalisasi nilai PAI di SD Plus Rahmat Kediri? Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi sekolah yang mendukung serta mendeskripsikan faktor-faktor penghambat dan pendukung internalisasi nilai PAI di SD Plus Rahmat Kediri.

Pengertian Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.⁴ Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses tersebut tercipta dari pendidikan nilai dalam pengertian yang sesungguhnya, yaitu “terciptanya suasana, lingkungan, dan interaksi belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai. Demikian pendapat Soedijarto.”⁵ Menurut Chabib Thoha, “internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.”⁶ Dengan begitu, internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Islam terhadap tingkah laku siswa disimpulkan sebagai “usaha sekolah untuk mewujudkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada diri siswa sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku siswa.”

Internalisasi nilai-nilai Agama adalah proses memasukkan nilai Agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Terjadinya melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Dari segi yang lain, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer oleh para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai inilah yang disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan.

³ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 173.

⁴ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 14.

⁵ *Ibid.*, 128.

⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 93..

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri seorang muslim. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung pada seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut terinternalisasikan dalam diri seseorang, sehingga lama kelamaan kepribadian dan budaya religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika budaya religius sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi sumber nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.⁷

Dalam pembelajaran PAI, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai mutlak diperlukan mengingat nilai-nilai agama bukanlah rentetan dari bahan ajar yang harus dihafal oleh siswa, tetapi lebih dari itu harus menjadi jiwa, sikap, dan perilaku siswa sehari-hari. Dengan kata lain, nilai-nilai agama yang diajarkan harus dipraktekkan dalam tindakan nyata yang pada akhirnya membentuk satu budaya yaitu budaya religius sekolah. Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu (suasana religius) akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti salat berjamaah, puasa Senin-Kamis, khataman Alquran, doa bersama dan lain-lain. Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.⁸

Secara lebih terperinci, pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya *religius* sekolah, menurut Muhaimin dapat dilakukan melalui empat pendekatan. Pertama, pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya *religius* di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan sekolah, sehingga lahirnya berbagai yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan. Dengan demikian pendekatan ini lebih bersifat “*topdown*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan sekolah. Kedua, pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya *religius* sekolah dilakukan melalui peng-optimal-an kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI di sekolah. Dengan demikian, dalam

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 9-10.

⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996), 61-62.

pendekatan formal ini, guru PAI mempunyai peran yang lebih banyak dibanding guru-guru mata pelajaran lain karena bagaimana meningkatkan kualitas mutu pembelajaran PAI di kelas sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru PAI. Ketiga, pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya *religius* sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Pendekatan mekanik ini di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama. Artinya dengan semakin menyemarakkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler bidang agama di sekolah, warga sekolah terutama siswa tidak hanya memahami PAI secara kurikuler di kelas saja, namun juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan kegiatan sekolah lainnya. Dalam pendekatan ini, pengurus OSIS khususnya bidang keagamaan memiliki peran penting dalam pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya *religius* sekolah. Keempat, pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana *religius* yang disemangati oleh pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang *religius* dari seluruh warga sekolah. Artinya strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya *religius* sekolah sudah menjadi komitmen dan mendapat dukungan dari seluruh warga sekolah.⁹

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami dengan pertimbangan bahwa data yang akan diperoleh dari penelitian ini merupakan data deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, populasi yang menjadi subjek penelitian adalah orang-orang yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti sehingga dalam penelitian ini populasinya merupakan guru serta siswa yang berada di SD Plus Rahmat Kediri yang berjumlah 55 orang tenaga pendidik serta 825 orang peserta didik. Sanggar Kanto menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif tidak bermaksud untuk menggambarkan karakteristik

⁹ Ibid., 305-307.

populasi, melainkan lebih terfokus kepada representasi terhadap fenomena sosial. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan variasi yang ada agar peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh.”¹⁰ Dalam penelitian kualitatif, prosedur sampling yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian sehingga untuk memilih sampel dalam penelitian kualitatif lebih tepat dilakukan pemilihan sampel secara sengaja (*purposive sampling*). Sampel yang dipilih adalah heterogen dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya responden. Selain itu, responden yang dipilih oleh peneliti dianggap telah mewakili subyek atau informan dari penelitian ini. Peneliti memilih sampel siswa berdasarkan klasifikasi kelas rendah dan kelas tinggi sebab tentu pola didikan yang diberikan guru terhadap kelas rendah dan tinggi sangat berbeda sehingga peneliti memilih kelas 2 mewakili kelas rendah dan kelas 5 mewakili kelas tinggi. Selain itu, 10 guru (termasuk kepala sekolah) juga menjadi informan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data di lapangan. Peneliti hanya sebagai seorang pengamat tanpa melaksanakan internalisasi nilai PAI melalui budaya religious di sekolah sehingga peneliti biasanya disebut sebagai pengamat penuh. Penelitian ini telah mendapat persetujuan dan keberadaan peneliti diketahui oleh semua pegawai di SD Plus Rahmat Kediri.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Plus Rahmat Kediri dengan pertimbangan bahwa sekolah ini menggunakan konsep pendidikan *Islamic Full Day School* yaitu pendidikan sepanjang hari di sekolah yang dikemas dalam satu sistem pendidikan Islami (seluruh aktivitas berada di sekolah mulai belajar, ibadah, makan, minum, istirahat dan bermain merupakan bagian dari pembelajaran yang saling terkait) sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama Islam peneliti anggap memiliki lebih banyak ruang dan waktu. Di sekolah ini kegiatan ekstrakurikuler juga mulai dilaksanakan dengan baik dan maksimal. Kondisi fisik sekolah ini masih membutuhkan pengelolaan kebersihan terhadap fasilitas-fasilitas sekolah yang ada selain itu, slogan-slogan untuk mengembangkan nilai budaya religious yang sesuai pendidikan agama Islam masih kurang ditempel di sekolah.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti sebagai instrumen kunci telah melakukan beberapa teknik pengumpulan data. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam.

¹⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 53.

Wawancara mendalam (*in depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk memahami perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

Data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang tersusun dalam bentuk catatan lapangan hasil wawancara, catatan lapangan hasil observasi, dan catatan lapangan hasil dokumentasi kemudian dianalisis melalui tiga tahapan kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Miles dan Huberman menyebutkan empat tahapan menganalisis data yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keempat alur kegiatan tersebut akan dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung dan merupakan siklus yang interaktif sehingga setiap kesimpulan yang ada bukanlah merupakan kesimpulan akhir, sampai penelitian berakhir. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, dimana keempat alur diatas menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.¹¹

Hasil Dan Pembahasan

SD Plus Rahmat Kediri dengan NPSN (Nomor Pokok Sekolah Nasional) 20534425 berdiri sejak tahun 2002, bertempat di Jl. Slamet Riyadi No. 32 Banjaran, Kec. Kota, Kediri. Sekolah ini memiliki status Terakreditasi A dengan SK Menkumham RI: C-134.HT.01 02.TH 2007. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan program-program sekolahnya

¹¹ Miles & Huberman. *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press. 1992), 21-23.

yang dianggap mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama pada seluruh warga sekolah sehingga menjadi budaya pada kesehariannya, hal ini selaras dengan visi dari SD Plus Rahmat Kediri yaitu “terwujudnya pendidikan Islam yang ideal, unggul, dan berkualitas, yang mampu menghasilkan lulusan yang shalih (bertaqwa dan berakhlakul karimah), cerdas, kreatif, mandiri, dan memiliki semangat tinggi dalam mengembangkan ilmu dan teknologi untuk kemashlahatan umat.”

Strategi dalam internalisasi nilai PAI di SD Plus Rahmat Kediri

Berkaitan dengan strategi perwujudan internalisasi nilai PAI di sekolah maka hasil penelitian yang diperoleh di lapangan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SD Plus Rahmat Kediri, sebagai berikut. Pertama, Program 5S. Program 5S merupakan singkatan dari Senyum, Salam, Salim, Sapa dan Santun. Setiap kata dari 5S dijabarkan oleh koordinator bidang IMTAQ sekaligus guru PAI SD Plus Rahmat Kediri Suryana:

Mereka disini menerapkan 5S ketika bertemu dan berpisah. 5S itu artinya S yang pertama adalah Senyum, kita harus membiasakan senyum yang dasarnya juga sudah jelas bahwa senyum itu adalah sedekah. S yang kedua adalah Salam. S yang ketiga adalah Salim. S yang keempat adalah Sapa, yaitu sambil menyapa misalnya bagaimana kabarnya hari ini?. S yang terakhir adalah Santun. Intinya dalam pergaulan diikuti atau kita biasakan setiap hari. Jadi mereka kita biasakan. Kalo Islam berarti sudah jelas contohnya adalah Rasulullah. Jadi keseharian Rasulullah itu bagaimana. Iya, memang ada program-program yang mendukung PAI itu sendiri di luar mata pelajaran PAI itu sendiri.

Kedua, salat berjamaah. Strategi pembiasaan salat berjamaah merupakan materi yang paling mudah dihayati oleh siswa, hal ini sesuai dengan pernyataan Ustazah Ruoh: “Materi yang paling mudah dihayati siswa itu adalah... sholat berjamaah, kebetulan disini juga diterapkan pembiasaan salat berjamaah, wudhu, mungkin itu yang lebih mudah diterima siswa karena tiap hari salat bersama dengan ustadz dan ustazah.” Jika di SD umumnya materi salat berjamaah hanya masuk dalam 2 jam pelajaran tiap minggunya, maka di SD Plus Rahmat Kediri tidak, selain masuk dalam materi pelajaran di kelas salat berjamaah (dhuha, dhuhur dan ashar) juga merupakan rutinitas yang diprogramkan pihak sekolah untuk dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, sebagaimana penuturan Iwan Bastomi:

Kalau kita mengandalkan seperti di SDN misalnya, saya tidak bilang Sekolah Dasar Negeri itu jelek. Cuma mereka yang diajarkan hanya materi-materi Dinas Pendidikan, hanya materi pelajaran saja, tidak mempelajari tentang bagaimana ibadahnya, tentang wudu, salat gak pernah dipelajari, ada cuma hanya mungkin 2 jam pelajaran perminggunya. Makan yang islami

juga *gak* pernah dipelajari, kemudian dalam hal lain pun *gak* pernah diajari. Mereka hanya yang penting nilai matematika bagus, IPA bagus ya sudah. Tapi nilai-nilai karakter itu tidak pernah ada dalam. Mungkin itu yang membedakan kita dengan SD-SD Negeri, sehingga kenapa SD Rahmat sekarang itu (apa namanya) banyak siswa *ya* peminatnya.

Ketiga, menghafal surat pendek dan membaca Alquran dengan metode *ummī*. Kepala sekolah SD Plus Rahmat Kediri juga turut memberi penjelasan mengenai program hafalan ini: “Kemudian ada materi intern kita sendiri yakni hafalan surat pendek, ngaji Ummi Jadi tujuannya memang untuk membekali anak-anak, membentengi anak-anak, jadi bukan hanya pelajaran umum yang didapatkan tapi juga materi yang bisa ia gunakan untuk sehari-hari.” Membaca Alquran dengan metode *ummī* juga dilaksanakan setiap hari dan merupakan program keagamaan yang diutamakan di sekolah ini. Hal ini sebagaimana penuturan Ustazah Ruroh selaku guru PAI: “terus ada lagi pembelajaran berbasis Alquran, sebelum pelajaran itu ada ngaji dengan metode Ummi yang diterapkan di Sekolah ini” Terwujudnya pribadi yang mumpuni dalam hal keilmuan dan ketakwaan yang menjadi penyemangat adanya program membaca Alquran dengan metode Ummi, Iwan Bastomi menambahkan: “Iya betul, karna biasanya kalo SD-SD lain kan hanya materi pelajaran umum anpa dikaitkan dengan materi-materi keislamannya, kalo sini ndak, semua materi itu juga diupayakan bisa meningkatkan iman dan takwa anak-anak, keimanan bertambah.”

Keempat, berdoa setiap akan melaksanakan kegiatan dan mengakhiri kegiatan. Berdoa merupakan kegiatan yang dilakukan di SD Plus Rahmat Kediri setiap akan melakukan sesuatu hal dan jika hal tersebut telah selesai maka diakhirinya pun dengan doa, hal ini sebagaimana penjelasan Suryana: “Seluruh aktifitas di Sekolah mulai belajar ibadah, makan, minum, pokoknya yang yang berkaitan dengan sekolah, istirahat, bermain, itu merupakan pendidikan yang terkait. mulai doa naik-turun dari kendaraan, doa keluar rumah, doa-doa yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Senada dengan Suryana, dilain kesempatan Betty Nur Handayani menyampaikan hal yang sama tentang pembiasaan doa pada setiap kegiatan: “Pagi masuk itu doa, kita gunakan surat Al-Fatihah, doa sebelum belajar, doa istirahat, doa sebelum makan dan minum, kemudian untuk motivasi tadi bentuknya cerita dari wali kelas atau guru dengan bergantian.

Kelima, teladan dan pembiasaan berakhlakul karimah. Keteladanan dan pembiasaan berakhlakul karimah adalah program SD Plus Rahmat Kediri yang ditekankan tidak hanya pada siswa, namun pada pendidik terlebih dahulu bahkan sebelum pendidik masih menjadi calon pendidik di SD Plus Rahmat Kediri, sebagaimana penjelasan tegas kepala sekolah, Iwan Bastomi:

Jadi dalam peraturan di Sekolah sudah kita sebutkan diawal, mulai awal masuk dia menjadi guru SD Rahmat sudah kita bekali. Ada peraturan disitu bahwa harus selalu berperilaku akhlakul karimah sesuai Islam. Jadi setiap guru baru tanda tangan kontrak masuk kesini peraturan kita apa saja yang harus dilakukan, dalam hal pergaulan ada batasnya, dalam hal salat diupayakan selalu jama'ah di Masjid semua guru. Harus menutup aurat, dimanapun tidak hanya di Sekolah, jangan sampai sekolah pakai krudung, jilbab, kemudian di Mall dia pakai bikini, *yukensi*. Karna control socialnya memang besar disini. Jadi menjadi guru disini itu enakya karna kita dikontrol. Tidak hanya malaikat yang ngontrol, anak-anak, wali murid juga mengontrol. Karna memang wali murid kita dimana-mana. Kadang ada laporan dari mereka, wali murid juga perduli dengan itu. Kita selalu sampaikan guru harus bisa dicontoh dimanapun itu.

Mengenai peraturan keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan pihak sekolah untuk para pendidik bahkan saat masih menjadi calon pendidik SD Plus Rahmat Kediri juga disampaikan oleh Betty Nur Handayani: “Ada peraturannya, tertulis itu. Ada tertulis kemudian kita tanda tangani sebelum kita menjadi ustadz dan ustazah disini. Diantaranya berpakaian sopan, memakai jilbab, kemudian kalau laki-laki tidak boleh merokok seperti itu, kalau makan minum duduk.” Ustazah Ruroh di lain waktu juga menyatakan hal yang sama: “Iya, misalnya tentang pakaian atau seragam guru juga ada peraturannya, terus kedatangan seorang guru juga ada jamnya, lalu keteladanan tingkah laku seorang guru itu ada aturan-aturannya.”

Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Internalisasi Nilai PAI di SD Plus Rahmat Kediri

Terkait dengan faktor-faktor pendukung dalam terwujudnya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SD Plus Rahmat Kediri, peneliti memperoleh data dan informasi dari beberapa informan yang masing-masing dari informan tersebut memiliki jawaban yang hamper sama. Salah satunya adalah dari Luci Aprilliasari selaku koordinator bidang kesiswaan dan guru PAI, mengatakan:

Faktor pendukung terwujudnya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam salah satunya adalah adanya dukungan dari semua pihak sekolah, baik dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staff, dan para siswa. Kami semua sangat mendukung upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ini. Selain karna kami ingin mencapai visi misi sekolah, kami juga sadar bahwa setiap manusia membutuhkan agama sebagai control kehidupan mereka, sebab beragama adalah fitrah manusia. mendukung dan berusaha memfasilitasi segala bentuk kegiatan yang bersendikan ajaran agama agar bisa istiqomah sampai saat ini.

Hal senada juga disampaikan Ibu Siti Salamah selaku guru Bahasa Indonesia: “Dalam berbusana kami semua guru kompak untuk berbusana

yang baik sesuai dengan syari'at Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Kami mendukung penuh terwujudnya visi dan misi sekolah dengan menaati semua peraturan yang ada dan aktif dalam semua kegiatan yang diadakan sekolah." Pujiharti selaku guru Pendidikan Kewarganegaraan, juga menyampaikan: "Jadi masalah akhlak siswa tidak hanya tugas guru PAI saja. Tapi semua guru wajib membina akhlak anak didiknya. Makanya dalam hal ini kita juga ada rutin minimal 3 bulan sekali itu ada parenting, Jadi bagaimana cara mendidik anak dan juga dalam upaya menyamakan persepsi dalam pola pengasuhan anak antara orang tua dengan sekolah."

Selain faktor pendukung, ada pula factor penghambat dalam mewujudkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui keteladanan dan pembiasaan di SD Plus Rahmat Kediri, kendala-kendala tersebut di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, fasilitas sekolah khususnya fasilitas keagamaan yang masih kurang memadai di SD Plus Rahmat Kediri. Sebagaimana keterangan Betty Nur Handayani selaku guru IPA dan koordinator bidang kurikulum, menyatakan: Masjidnya terbatas, jadi harus ada dua gelombang dalam kegiatan keagamaan. Kelas atas (4,5,6) mulai pukul 12, selanjutnya kelas bawah (1,2,3)." Suryana menambahkan: "Tempat juga kurang luas, maka kami usahakan perbaikan fasilitas keagamaan sehingga bisa nyaman, selalu ada pembenahan, semoga bisa lebih baik."

Kedua, sistem pendampingan kegiatan siswa yang belum maksimal. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Suryana selaku koordinator bidang IMTAQ dan guru PAI: "Karna sebetulnya kalo di Rahmat itukan *Islamic Fullday School*, jadi dimana anak-anak berada itukan selalu didampingi. Artinya kalau muridnya salat di Masjid maka idealnya guru juga salat di Masjid. Meskipun pada guru perempuan yang libur salat atau berhalangan itu harus tetap berada disana, mendampingi mereka. Tapi kendalanya manfaatnya kurang maksimal tadi ada beberapa yang belum mendampingi mereka."

Strategi dalam Internalisasi Nilai PAI di Sekolah

Dalam konteks pendidikan di sekolah, menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam berarti melaksanakan suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai dengan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Strategi internalisasi nilai PAI sebagai perwujudan budaya religius di sekolah bisa dengan berbagai macam. Pertama, penciptaan suasana religius, penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Penciptaan suasana religius seperti berdoa bersama sebelum

pembelajaran, kegiatan ini bisa dilakukan setiap awal dan akhir pelajaran; khataman Alquran, kegiatan ini bisa diadakan setiap bulan sekali; salat jumat; istigasah (doa bersama); Peringatan Hari Besar Islam (PHBI); kegiatan Pondok Ramadan. Kedua, internalisasi nilai. Talidzuhu Ndara menyatakan agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi nilai. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Proses internalisasi nilai ini tidak hanya dilakukan oleh guru agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka menginternalisasikan ajaran agama dengan keilmuan yang mereka miliki seperti guru biologi, matematika, fisika, kimia yang mengaitkan materi ajar dengan Alquran dan nilai-nilai agama Islam. Pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru umum kadangkala lebih mengena kepada hati siswa, sehingga proses internalisasi akan dapat masuk ke dalam pikiran dan tindakan para siswa, karena mereka senantiasa diingatkan dengan nilai-nilai agama.

Ketiga, keteladanan. Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW. sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه احمد).

“sesungguhnya aku (Muhammad) diutus, untuk menyempurnakan akhlak”
(H.R. Ahmad).

Aspek keteladanan ini bisa diterapkan di sekolah melalui: berakhlak yang baik, para guru dan karyawan memberikan akhlak yang baik, dengan cara dan sikap mereka yang menjunjung tinggi toleransi sesama; menghormati yang lebih tua, walaupun posisi mereka tukang kebun atau karyawan; memakai busana muslimah; menyapa dan mengucapkan salam. Keempat, pembiasaan. Hal baik yang dilakukan secara *continue* yang dilakukan seluruh warga sekolah, menurut muhaimin pembiasaan adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak mulia.¹² Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Zakiah Daradjat melukiskan tentang pembiasaan yang pernah dilakukan oleh para sufi. Mereka merasa bahwa Allah selalu hadir dalam hati, kejadian ini tercipta melalui proses sebagai berikut: awal lisan dibiasakan untuk berdzikir kepada Allah, maka lisan senantiasa mengucapkan kata Allah.¹³ seperti menyapa, mengucapkan salam dan senyum, salat berjamaah, istigasah, khatm Alquran, puasa senin-kamis, dan salat duha.

¹² Muhaimin, *Paradigma Pembiasaan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2006), 301.

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976). 4.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan terkait upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SD Plus Rahmat Kediri yang meliputi strategi, program-program sekolah, serta faktor pendukung dan peng-hambatnya, maka dapat peneliti simpulkan sebagaimana berikut. Langkah awal dalam mewujudkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah dengan empat strategi yaitu keteladanan, pembiasaan, kemitraan, dan evaluasi. Dengan menerapkan strategi tersebut secara maksimal, maka diharapkan akan tercipta lembaga dengan warga yang menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Selanjutnya, program-program yang mendukung terwujudnya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui keteladanan dan pembiasaan di SD Plus Rahmat Kediri ada 5 program, yaitu 5S (senyum, salam, salim, sapa, dan santun), salat berjamaah, menghafal surat-surat pendek dan mengaji Alquran dengan metode ummi, berdoa saat akan memulai kegiatan dan mengakhiri kegiatan, dan teladan dan pembiasaan berakhlakul karimah.

Adapun faktor-faktor pendukung dalam mewujudkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui keteladanan dan pembiasaan di SD Plus Rahmat Kediri ialah meliputi dukungan kepala sekolah, dukungan koordinator bidang, dukungan guru dan staf, dan dukungan masyarakat dan wali murid. Sedangkan faktor penghambat dalam mewujudkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui keteladanan dan pembiasaan di SD Plus Rahmat Kediri ialah meliputi orientasi orang tua siswa tentang tujuan pendidikan yang berbeda-beda, fasilitas sekolah khususnya fasilitas keagamaan yang masih kurang memadai di SD Plus Rahmat Kediri, dan sistem pendampingan kegiatan siswa yang belum maksimal.

Daftar Pustaka

- Revaldi, Aischa. *Memilih Sekolah Untuk Anak*. Jakarta Timur: Inti Medina, 2010.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Thoah, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media, 1996.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2003.

Dhara, Talidzuhu. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Muhaimin. *Paradigma Pembiasaan Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2006.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.